

Pemeran Tokoh Rose Dalam Naskah *Perangkap* Karya Eugene O'Neill Terjemahan Faried W Abe Saduran Edy Suisno Menggunakan Metode Akting Stanislavsky

Siti Nuratikah, Yuniarni

Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukkan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Snuratikah704@gmail.com yuniarni.teater@gmail.com

Abstrak

Pemeran tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe bergaya realisme psikologis merupakan upaya penciptaan pemeran yang berkeinginan untuk memerankan tokoh Rose dengan otentik dan orisinal sesuai tafsir naskah. Pemeran berupaya menghadirkan realitas tokoh yang jujur dan sebenarnya pada peristiwa dengan unsur kejiwaan. Tokoh Rose yang berusaha bertahan hidup dengan berbagai traumatis yang dialaminya sedari kecil. Yang mana sedari umurnya 14 tahun sudah mengalami peristiwa *Child Grooming*. Hal inilah yang membuat salah satu ketertarikan pemeran untuk memerankan tokoh Rose sendiri. Upaya penciptaan pemeran ini diawali dengan mengidentifikasi tokoh dan mewujudkan tokoh ke atas panggung. Identifikasi tokoh dimulai dengan analisa naskah, analisa tokoh, dan analisa relasi antar tokoh. Hasil dari identifikasi itu pemeran terapkan pada pendekatan akting realis dengan menggunakan metode *Acting Stanislavsky* yakni *to be* (menjadi) sebagai pendukung dalam pencarian laku secara psikologis.

Kata Kunci: Pemeran, Rose, *Perangkap*, Akting realis, Stanislavsky.

PENDAHULUAN

Aktor adalah pusat penggerak cerita yang harus tampil dengan totalitas. Kemampuan aktor terlihat dari bagaimana ia membangun dramatis, suasana, alur, spektakel, dan tempo pementasan. Agar pertunjukkan berlangsung optimal, aktor perlu memiliki keterampilan vokal, emosi yang terlatih, serta penguasaan tubuh (*gesture*).

Suyatna Anirun dalam buku Menjadi Aktor menjelaskan bahwa :

Seorang aktor dalam penampilannya, harus melihat bagaimana instrument tubuhnya digunakan secara optimal melalui berbagai pelatihan terhadap tubuh, selain itu seorang aktor juga harus dapat melakukan interpretasi terhadap lakon dan bekerjasama dalam tim produksi (2002:16).

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W. Abe yang ditulis sekitar tahun 1913 di Amerika Serikat, Awalnya memiliki judul *The Web* dan diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi "*Perangkap*" serta diartikan sebagai situasi dan kondisi kehidupan yang telah "*Memerangkap*" Rose sendiri. Faried W. Abe menerjemahkan naskah ini karena Eugene O'Neill kerap mengangkat tema-tema keterasingan, kebebasan individu, konflik keluarga, serta pencarian makna hidup. Jika dikaitkan dengan konsep *Living Together* atau hidup bersama dalam Masyarakat. dalam konteks orang barat, isitilah "*Living Together*" biasanya merujuk pada pasangan muda yang tinggal serumah tanpa menikah secara resmi. Ini juga sering disebut cohabitation. Hal ini menjadi relevan dengan masa sekarang karena, manusia dalam kehidupan sosial selalu berhadapan dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain menjaga keharmonisan dan menghadapi konflik yang muncul akibat perbedaan kebutuhan maupun tekanan hidup. Misalnya, *relationship* yang harus menghadapi persoalan ekonomi bersama, atau individu yang merasa terjebak karena standar keberhasilan yang ditentukan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerjemahan naskah ini dapat dipahami sebagai Upaya menghadirkan refleksi tentang bagaimana manusia berjuang keluar dari "*Perangkap*" dalam dinamika hidup bersama.

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill mengisahkan seorang pelacur liar, gadis belia cantik yang berusia 22 tahun tapi terlihat sedikit tua beberapa tahun dari usia aslinya kisaran 29-30 an. Dengan raut wajah kusam, pucat pasi jika tidak bermake up, bawah matanya tampak tanda kelelahan, kurang tidur karena harus mengasuh anak semata wayangnya bernama Peter. Ia sangat melindungi dan menyayangi Peter, yang merupakan hasil dari hubungannya dengan Steve.

Steve sendiri adalah seorang tukang pukul yang merupakan kekasihnya Rose. dan selalu menyempatkan diri untuk berkunjung kerumah Rose. Bukan romantisasi hubungan layaknya keluarga cemara, melainkan Steve selalu membuat keadaan menjadi rumit. ia memperburuk Rose untuk memberikan uang hasil bekerjanya, walaupun Steve sebenarnya tak menerima pekerjaan Rose sendiri.

Interaksi lain terjadi antara Rose dan perampok bank bernama Tim Moran. Tim awalnya datang kerumah Rose untuk meredakan pertengkaran Rose dengan Steve. Kehadiran Tim membuat Rose sedikit lega karena ia merasa mendapat dukungan. Rose menemukan kasih sayang dari Tim, yang tidak ia dapatkan dari Steve. Sebaliknya, Steve bersikap kasar, posesif, suka menghina bahkan mengancam keselamatan bayi Rose. Ternyata Rose dan Tim merasa memiliki nasib serupa. Keduanya selalu terancam Rose oleh Steve dan Tim oleh kejaran polisi. Dari situasi sulit tersebut, timbul rasa cinta yang menyatukan mereka. Namun, hubungan itu juga membawa masalah baru karena Tim bersembunyi dirumah Rose, dan ia dianggap melindungi penjahat.

Rose adalah satu-satunya tokoh Perempuan dalam naskah ini. Sebagai pelacur ia sering mendapat perlakuan kasar, seperti dipukul dan dicambuk. Meski begitu, ia tetap bertahan karena tidak ada pekerjaan lain yang mau menerimanya. Rose berusaha keluar dari lingkaran hidup tersebut, namun akhirnya tetap harus bertahan demi kelangsungan hidup.

Setiap adegan menunjukkan bahwa krisis ekonomi dan kurangnya keharmonisan rumah tangga dapat menimbulkan perselisihan. Masyarakat yang kekurangan juga sering terlindas oleh yang lebih mampu. pada masa itu tepatnya tahun 1913 di Amerika Serikat terdapat dampak pengembangan besar-besaran dibidang industry. Pengembangan tersebut ternyata berdampak kepada Masyarakat dikota New York, dan meningkatnya angka kemiskinan, serta maraknya kejahatan dikalangan Masyarakat, seperti pencurian, perampokan. Selain itu, masa tersebut juga ditandai dengan merosotnya moral Masyarakat, ditunjukkan dengan semakin banyaknya rumah prostisusi serta pelacur dibawah umur. Dari latar belakang inilah muncul konflik antara Rose, seorang pelacur jalanan dengan Steve yang berprofesi sebagai tukang pukul, serta Tim yang merupakan seorang perampok.

Tokoh Rose menjadi menarik untuk diperankan, ada banyak hal yang bisa dipelajari dalam memainkan perannya yaitu, seorang Perempuan muda berumur 22 tahun. Tapi, sudah menjadi ibu. Tentunya ini membuat pemeran harus bisa jadi sosok keibuan dibalik hal-hal yang dialami tokoh nantinya di panggung. Selain itu, pemeran juga mengaitkan dengan istilah *Child Grooming* saat ini yang sedang maraknya. Setelah membaca Kembali Naskah *Perangkap* ini pemeran menganalisa ada beberapa penggalan dialog yang menjelaskan tentang kisah hidup Rose sewaktu kecil. Sehingga, ada rasa empati ingin memerankan tokoh Rose. Tak hanya itu, tokoh Rose juga menjadi menarik diperankan karena, ia mampu mengelola emosinya disaat menghadapi berbagai masalah dan peristiwa yang terjadi dipanggung dengan kisah dan konflik hidupnya yang rumit. hal menarik lainnya ialah walaupun Rose memiliki penyakit TBC, nantinya pemeran akan berusaha untuk mengatur pernafasan, memperjelas vokal, maupun artikulasi saat berdialog.

Stanislavsky dalam bukunya *Akting Stanilavsky* meyakini bahwa :

Laku yang benar-benar nyata dari aktor, yaitu laku yang tumbuh dari dalam diri aktor yang berasal dari bawah sadarnya sendiri seperti ketulusan, kemurnian, dan perasaan yang otentik akan muncul dari dalam diri si aktor itu sendiri. Karena itu, untuk mencapai laku yang benar-benar organik, pertama-tama aktor haruslah meletakkan dirinya kedalam suatu keadaan atau situasi khusus yang sesuai dengan yang dikehendaki naskah lakon terhadap karakter yang akan ia mainkan.

Dengan demikian, seorang aktor harus mampu menghidupkan laku yang ada didalam naskah. Karena hubungan antara aktor dengan naskah dapat diibaratkan sebagai hubungan timbal balik. naskah memberikan arah dan kerangka bagi aktor, sementara aktor memberikan jiwa dan kehidupan bagi naskah. Tanpa naskah, aktor akan kehilangan pedoman dalam membangun peran. Sebaliknya, tanpa aktor, naskah hanya akan menjadi tulisan yang tidak pernah sampai pada pengalaman estetik penonton.

Untuk mewujudkan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* ini. pemeran menggunakan metode akting Stanilavsky sebagai acuan. Metode akting Stanilavsky yaitu 'to be' sebagai jalan untuk meramu keseluruhan aktivitas pemeran. Tahapan metode akting Stanilavskki tersebut diantaranya adalah mengidentifikasi tokoh, menubuhkan tokoh, menjiwai tokoh, mengontrol emosi dan mendadani tokoh. Metode ini juga dijelaskan oleh Stanilavsky dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor* yaitu:

“secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa mereproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohanish kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kesan-kesan kehidupan batinya, dan yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu” (Stanilavski, 1980:27).

Berakting tidak hanya sekedar menampilkan peran secara lahiriah, tetapi juga menuntut pendalamkan batin dan penghayatan yang utuh. Seorang aktor dituntut untuk mampu mengolah pengalaman hidup, emosi serta tubuhnya menjadi ekspresi artistik yang bermakna, sehingga dapat menghadirkan kesan mendalam bagi penonton. Dengan demikian, tujuan utama aktor dalam seni peran bukan hanya menciptakan representasi kehidupan di atas panggung, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan secara estetis dan menyentuh Rohani penonton.

METODE

A. Identifikasi Tokoh Rose

1. Analisis Aliran Naskah *Perangkap*

Gaya pemeranannya tokoh Rose diwujudkan dengan berpedoman pada gaya lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill yang disajikan dalam pementasan bergaya realisme. Saini KM (Dramawan dan Karyanya, 2002: 103) menjelaskan teater realisme:

Teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater ini berusaha "menipu" penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggaya (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai.

2. Analisis Tokoh Rose

Tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* terjemahan Faried W. Abe menempati posisi sebagai tokoh utama karena seluruh peristiwa, konflik, dan perkembangan alur cerita berpusat pada dirinya. Berbagai persoalan utama, seperti kemiskinan, kondisi kesehatan anaknya, hubungan emosional dengan Steve, serta keterlibatannya dengan Tim Moran, muncul sebagai konsekuensi langsung dari kondisi hidup dan pilihan-pilihan yang diambil Rose. Tanpa kehadiran tokoh ini, struktur dramatik lakon tidak akan berjalan secara utuh, sehingga Rose menjadi pusat penggerak cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Rikrik El Saptaria (2006) dalam *Akting Handbook* yang menjelaskan bahwa penokohan mencakup kategori peran tokoh seperti protagonis, antagonis, dan lainnya, serta tipe karakter seperti *flat character*, *round character*, dan *caricatural character*. Dalam konteks ini, Rose berfungsi sebagai tokoh protagonis dengan karakter yang kuat dan kompleks, sehingga mampu membawa beban dramatik sekaligus menyampaikan pesan utama yang ingin diungkapkan pengarang.

3. Relasi Antar Tokoh

Relasi antar tokoh adalah hubungan yang terjalin antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam sebuah karya sastra atau naskah drama, baik berupa hubungan emosional, sosial, psikologis, maupun struktural, yang berkembang seiring berlangsungnya alur cerita. Relasi ini tercermin melalui dialog, tindakan, konflik, dan sikap antartokoh, serta berfungsi membentuk dinamika cerita dan memperjelas peran masing-masing tokoh dalam struktur dramatik.

4. Sinopsis Naskah Rose

Lakon *Perangkap* mengisahkan kehidupan Rose, seorang perempuan yang bekerja sebagai pelacur, menderita tuberkulosis, dan harus merawat bayinya di tengah kemiskinan serta tekanan batin. Hubungannya dengan Steve, kekasih yang posesif, pecandu, dan kerap bersikap kasar, semakin memperburuk kondisi psikologis Rose hingga membuatnya berada dalam keputusasaan. Di tengah kekerasan yang dialaminya, muncul Tim Moran, seorang buronan yang menunjukkan kepedulian dan memberi Rose secercah harapan akan kehidupan yang lebih baik. Namun, situasi menjadi semakin rumit ketika polisi mulai mengepung tempat tinggal Rose, memicu kepanikan dan ketegangan. Dalam keadaan terdesak, Rose dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang menentukan masa depannya.

B. Perancangan Pemeranannya Tokoh Rose

Gaya pemeranannya tokoh Rose diwujudkan dengan berpedoman pada gaya lakon *Perangkap* karya Eugene O' Neill yang disajikan dalam pementasan bergaya realisme. Saini KM (Dramawan dan Karyanya, 2002: 103) menjelaskan teater realisme:

Teater realisme sering kali di sebut sebagai teater ilusionis. Di dalam prakteknya teater ini berusaha "menipu" penonton agar mereka menganggap apa yang terjadi dan terlihat di atas pentas adalah kehidupan nyata. Dapat dipahami kalau para pendukung realisme bukannya menggaya (menstilisasi) apalagi merusak (mendistorsi) gambar kehidupannya, melainkan menirunya sedapat mungkin agar ilusi tercapai.

A. Metode Pemeranannya

Proses perwujudan tokoh Rose menggunakan metode akting yang berpusat pada pencarian emosi secara psikologis dan pengolahan secara fisikal (fisiologis). Hal ini berarti pengembangan watak harus tergambaran dengan maksimal pada jiwa dan tubuh aktor. Metode ini pemeran saripatikan dari buku *Membangun Tokoh (A Building Character)*, karya Konstantin Stanislavski. Adapun tahapan atau metode yang pemeran aplikasikan mengacu pada kebutuhan penciptaan tokoh Rose.

a. Mengidentifikasi Tokoh Rose

Tahap ini dilakukan dengan menelaah naskah untuk memahami aspek psikologis, fisiologis, dan sosiologis tokoh Rose. Pemeran menganalisis dialog dan situasi untuk menentukan karakter, emosi, motivasi, serta ritme permainan melalui konsep *super objective*.

b. Menubuhkan Tokoh Rose

Pada tahap ini, pemeran mewujudkan karakter Rose secara fisik melalui ekspresi, gerak,

dan blocking. Eksplorasi gerak dan penguatan referensi visual dilakukan untuk menciptakan tindakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi tokoh.

c. Menjiwai Tokoh Rose

Tahap ini menekankan penghayatan emosi dan pengalaman batin tokoh. Pemeran berusaha “mengalami” peristiwa dalam lakon hingga tercapai kondisi *magic if*, di mana emosi pemeran menyatu dengan karakter Rose.

d. Mengontrol Emosi Tokoh Rose

Pengontrolan emosi dilakukan agar permainan tetap wajar dan tidak berlebihan. Pemeran mengevaluasi gestur, tempo, dan dinamika melalui latihan *run through* untuk mencapai permainan yang efektif dan proporsional.

e. Mendandani Tokoh Rose

Tahap ini bertujuan memperkuat karakter melalui tata rias, busana, dan properti. Rias dan kostum disesuaikan dengan kondisi fisik, latar sosial, serta kepribadian Rose agar citra tokoh tampil meyakinkan di atas panggung.

B. Proses Latihan

Proses latihan pementasan *Perangkap* dilakukan secara bertahap dan terstruktur berdasarkan metode penyutradaraan, dimulai dengan tahap *reading* untuk menyatukan penafsiran naskah, melatih vokal, serta menemukan karakter dan emosi tokoh Rose. Tahap ini dilanjutkan dengan *blocking kasar* sebagai proses pencarian awal gerak, gesture, dan posisi pemain di atas panggung yang masih fleksibel. Selanjutnya, latihan memasuki tahap *blocking halus* untuk menyempurnakan dan membakukan pola lantai serta movement agar permainan menjadi lebih logis, menyatu, dan mendukung penghayatan peran secara kolektif.

C. Pementasan

Tahap pementasan merupakan perwujudan tafsir lakon *Perangkap* karya Eugene O’Neill dalam sebuah pertunjukan yang utuh dan terpadu di Teater Arena ISI Padangpanjang. Seluruh unsur artistik, seperti set dekor realis, tata cahaya, musik, serta rias dan busana, dirancang untuk mendukung suasana, latar waktu, dan karakter tokoh, khususnya Rose. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan untuk menciptakan harmoni, memperkuat dramatika, dan menghadirkan pertunjukan yang estetis serta bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan pemeran tokoh Rose dalam pementasan *Perangkap* karya Eugene O’Neill menunjukkan bahwa pendekatan realisme mampu menghadirkan karakter secara wajar, alami, dan meyakinkan. Gaya pemeran yang diterapkan berorientasi pada pencapaian ilusi realitas, sehingga peristiwa yang terjadi di atas panggung dapat diterima penonton sebagai representasi kehidupan sehari-hari. Pemeran tidak sekadar menampilkan dialog dan gerak, tetapi juga menghadirkan kedalaman emosional yang selaras dengan situasi dan kondisi tokoh. Melalui pendekatan presentatif, pengalaman pribadi pemeran dipadukan dengan karakter Rose, sehingga terbentuk hubungan batin yang kuat antara aktor dan tokoh. Hal ini tercermin pada ekspresi wajah, intonasi suara, serta gestur tubuh yang tampak natural dan proporsional sepanjang pertunjukan.

Proses pemeran Rose menggunakan metode Stanislavsky yang menekankan keterpaduan antara aspek psikologis dan fisikal. Tahap identifikasi tokoh menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang psikologis, fisiologis, dan sosiologis Rose. Pemeran mampu menemukan tujuan utama tokoh (*super objective*) yang menjadi dasar setiap tindakan dan dialog. Pemahaman tersebut membantu pemeran menginterpretasikan emosi, motivasi, serta ritme permainan secara lebih terarah. Dengan demikian, setiap ucapan dan tindakan yang ditampilkan di atas panggung memiliki landasan dramatik yang jelas dan tidak bersifat mekanis.

Tahap penubuhan tokoh berperan penting dalam membentuk karakter secara lahiriah. Pemeran mengolah ekspresi wajah, cara berjalan, serta gerak tubuh sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis Rose sebagai perempuan dari kalangan marginal yang menderita sakit. Eksplorasi movement dan blocking yang dilakukan secara berulang menghasilkan pola gerak yang konsisten dan mendukung alur dramatik. Melalui proses ini, tubuh pemeran menjadi media utama dalam menyampaikan konflik batin tokoh, sehingga pesan dramatik dapat diterima penonton secara lebih kuat.

Pada tahap penjiwaan, pemeran berhasil mencapai kondisi *magic if*, yaitu kemampuan membayangkan dan merasakan situasi tokoh sebagai pengalaman pribadi. Emosi kesedihan, ketakutan, harapan, dan pengorbanan yang dialami Rose dapat dihadirkan secara jujur dan spontan. Penghayatan yang mendalam ini membuat permainan terasa hidup dan tidak terkesan dibuat-buat. Pemeran mampu menginternalisasi konflik tokoh, sehingga batas antara diri pribadi dan karakter semakin kabur dalam proses pementasan.

Pengontrolan emosi menjadi tahapan penting untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi dan teknik. Melalui evaluasi dan latihan berulang, pemeran memilih gestur, intonasi, dan ekspresi yang dianggap berlebihan. Latihan *run through* membantu pemeran mengatur stamina, tempo, dan dinamika permainan. Hasilnya, emosi dapat disampaikan secara intens tanpa kehilangan kendali, sehingga pertunjukan tetap berjalan secara stabil dan harmonis.

Pendandanannya melalui tata rias dan busana memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat karakter Rose. Rias wajah yang menampilkan kesan lemah dan sakit mendukung gambaran fisik tokoh, sedangkan busana era 1913 mempertegas latar sosial dan historis cerita. Pemilihan kostum yang tidak berlebihan tetap mempertahankan sisi keibuan Rose meskipun ia digambarkan sebagai pelacur. Unsur rias dan busana ini membantu pemeran lebih mudah memasuki karakter secara emosional dan psikologis.

Proses latihan yang sistematis juga berpengaruh besar terhadap kualitas pemeranannya. Latihan reading yang dilakukan secara intensif menghasilkan keseragaman tafsir antar pemain serta penguasaan diction, intonasi, dan artikulasi yang baik. Blocking kasar memberi ruang bagi eksplorasi gerak dan kesadaran ruang, sedangkan blocking halus memadatkan eksplorasi tersebut menjadi pola lantai yang baku dan logis. Tahap finishing menyempurnakan detail permainan melalui integrasi dengan set, properti, musik, dan cahaya, sehingga keseluruhan pertunjukan tampil lebih matang.

Keberhasilan pemeranannya tidak terlepas dari dukungan unsur artistik pementasan. Set dekor bergaya realis menghadirkan suasana rumah sewa sederhana yang mencerminkan kondisi sosial tokoh. Tata cahaya membangun atmosfer dramatis dan mengarahkan fokus penonton pada momen-momen penting, khususnya pada adegan akhir. Musik beraliran jazz konservatif era 1913 memperkuat konteks historis sekaligus memperdalam suasana emosional. Tata rias dan busana juga berfungsi sebagai penanda karakter yang memperkuat ekspresi pemeranannya.

KESIMPULAN

Bidang pemeranannya menempati posisi yang sangat krusial dalam proses penciptaan sebuah pementasan teater. Keberhasilan pertunjukan dalam membangun kesan dan pengalaman estetik bagi penonton sangat bergantung pada kualitas akting para pemeranannya. Oleh karena itu, seorang pemeran tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik dan unsur-unsur seni peran, tetapi juga harus mampu mengolah serta mengartikulasikan secara mendalam gagasan-gagasan pokok yang tersirat dalam lakon sebagai landasan pembentukan perannya.

Peran utama seorang pemeran adalah menghadirkan tokoh dalam lakon secara utuh. Penghadiran tokoh tersebut berangkat dari proses penafsiran terhadap naskah. Dengan demikian, lakon berfungsi sebagai pemicu lahirnya imajinasi tentang karakter tokoh, yang selanjutnya diwujudkan melalui ungkapan gerak dan ujaran sebagai sarana utama akting. Ekspresi karakter tokoh yang tercermin dalam tindakan dan dialog inilah yang kemudian menjadi manifestasi nyata dari seni peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung : PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Asrul sani. *Persiapan Seorang Aktor*. Benedetti, J. (1999). *Stanislavski's system*.
- Benedetti, J. (2004). *Stanislavsky : an introduction*. Routledge
- Eka D sitorus (2002) *The art of acting*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Harymawan, R, M, A. (1998). *Dramaturgi*. CV Rosda.
- https://youtu.be/kcjjNgrG7Vk?si=PqNox-2B-F8H_Kj6
- <https://youtu.be/y6Attm4-tSI?si=MzzT5Nn7iTx126Ay>
- Pratama, I. (2019) *Akting Stanislavsky*. Lampung Literature
- Rikrik. El Saptaria. (2006). *Acting Handbook: Panduan praktis akting untuk film dan teater*. Rekayasa Sains.
- Stanislavsky, C. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia..
- Yudiaryani, Panggung Teater Dunia, Yogyakarta: pustaka gondho suli.2002
- Akting Stanislavski: Lampung Literature*
- Saini KM (2002) *Dramawan dan Karyanya*
- <https://www.britannica.com/biography/Eugene-O'Neill>
- M. H. Abrams (1976) *Geoffrey Galt Harpham*